

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian dengan segala output yang dihasilkan merupakan sektor yang cukup tangguh dibandingkan sektor lainnya. Hal tersebut telah teruji saat Indonesia dilanda krisis ekonomi. Produk dari sektor pertanian justru menjadi salah satu sumber pendapatan devisa Negara. Sebagaimana telah diketahui bersama, Indonesia merupakan Negara agraris dengan berbagai ragam tanaman dan tumbuhan yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan potensi masyarakat dan petani. Dengan demikian, mereka semua dapat meningkatkan derajat hidupnya. Dilain pihak, potensi dan kondisi ini dapat diarahkan menuju suatu ruang lingkup yang berbasis agroindustri dan agribisnis.

Menyadari pentingnya peranan sektor pertanian dalam perkembangan perekonomian Indonesia, maka diperlukan adanya suatu upaya pembangunan yang mengarah pada pengembangan sektor pertanian yang tangguh seperti yang dirumuskan dalam visi pembangunan pertanian periode 2005-2009. Visi pembangunan pertanian periode 2005-2009 adalah terwujudnya pertanian tangguh untuk pemantapan ketahanan pangan, peningkatan nilai tambah dan daya saing produk pertanian serta peningkatan kesejahteraan petani (Rorenkeu, 2005).

Pembangunan pertanian dihadapkan pada kondisi lingkungan strategis yang terus berkembang secara dinamis dan menurut pada liberalisasi perdagangan internasional dan investasi. Menghadapi perubahan lingkungan strategis tersebut serta untuk memanfaatkan peluang yang ditimbulkannya, maka pembangunan pertanian lebih difokuskan pada komoditi – komoditi unggulan yang dapat bersaing dipasar domestik maupun internasional. Kondisi ini menjadi dasar yang kuat bagi pemerintah untuk mempercepat reorientasi arah pembangunan sektor pertanian modern yang berorientasi agribisnis tanpa merubah prioritas pokok, yaitu memantapkan swasembada pangan sebagai dasar utama menjaga stabilitas nasional (Daniel, 2002).

Salah satu komoditas unggulan pertanian yang jumlah permintaannya terus meningkat dewasa ini adalah sektor tanaman hortikultura. Kebutuhan komoditas hortikultura makin lama makin besar seiring dengan makin meningkatnya

kesadaran akan kesehatan dan makin meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, peningkatan perluasan areal tanam komoditas hortikultura melalui pertumbuhan sentra produksi baru masih diperlukan dengan mempertimbangkan kesesuaian agroklimat dan agroekonominya (Arintadisastra *cit* Rahmawati, 2006).

Komoditas hortikultura khususnya sayuran dan buah – buah memiliki beberapa peranan strategis, yaitu: (1) sumber bahan makanan bergizi bagi masyarakat yang kaya akan vitamin dan mineral; (2) sumber pendapatan dan kesempatan kerja, serta kesempatan berusaha; (3) bahan baku agroindustri; dan (4) sebagai komoditas potensial ekspor yang merupakan sumber devisa Negara; dan (5) pasar bagi sektor non pertanian, khususnya industri hulu (Arintadisastra *cit* Rahmawati, 2006)

Kentang (*Solanum tuberosum*) merupakan tanaman sayuran yang sangat penting bagi petani dataran tinggi atau daerah pegunungan. Selain mendatangkan penghasilan yang lebih baik daripada jenis sayuran lain, hasil panen kentang bisa disimpan lebih lama sampai harga jualnya meningkat. Dibalik kelebihan itu, banyak kendala yang harus dihadapi petani dalam membudidayakan tanaman kentang, terutama serangan hama dan penyakit. Namun, kenyataannya petani tidak pernah jera atau takut menghadapinya, meski pernah mengalami kerugian besar. Sifat tidak kenal menyerah memang watak para petani sayuran.

Bagi masyarakat Indonesia, kentang sudah tidak asing untuk dikonsumsi sebagai sayuran maupun sebagai sumber karbohidrat pengganti nasi. Di Indonesia, kentang umumnya diperdagangkan dalam bentuk segar dan beberapa jenis olahan, seperti keripik kentang, french fries (kentang goreng) dan aneka macam makanan ringan. Tanaman kentang di Indonesia kini sudah dijadikan sebagai salah satu sayuran yang mendapat prioritas untuk dikembangkan. Hal ini disebabkan permintaan kentang dari tahun ke tahun cenderung meningkat seiring dengan pertambahan penduduk, peningkatan pendapatan, perubahan gaya hidup masyarakat yang menyukai makan di restoran fast food dan berkembangnya industri pengolahan kentang (Santoso 2008: 251-252).

Kendala yang dihadapi petani kentang Indonesia adalah sulitnya memperoleh umbi yang berkualitas tinggi, karena umumnya benih lokal yang

digunakan saat ini sudah mengalami kemunduran (deregenerasi) dan tertular dengan berbagai macam penyakit, terutama disebabkan oleh virus (Setiadi dan Nurulhuda, 2003). Hal ini menyebabkan rendahnya produktivitas kentang, sehingga hasil yang diperoleh petani sedikit. Mengatasi masalah ini perlu dilakukan pembenihan kentang yang menghasilkan benih bebas virus dan penyakit serta berkualitas tinggi. Menurut Rukmana (2002), untuk pembenihan kentang bermutu diperlukan benih inti dan benih induk. Benih inti berasal dari pemuliaan tanaman melalui pembuatan generasi gen nol atau seleksi klonal, selain itu dapat juga dilakukan kultur jaringan.

Varietas-varietas kentang yang sering ditanam merupakan varietas kentang unggul yang baik digunakan dalam budidaya kentang, diantaranya Granola, Desiree, dan Thung 151 C. Selain varietas-varietas kentang di atas, ada juga jenis kentang yang sering ditanam di daerah Sumatra Barat ini dikenal sebagai kentang batang hitam asal Agam (varietas cingkariang).

Salah satu ciri dari kentang batang hitam ini sifatnya setengah menjalar. Umbi-umbi kentang batang hitam ini berkumpul pada batang di bawah tanah seperti kentang biasa. Umbi kentang batang hitam mulai berukuran kelereng hingga ada yang sampai berukuran badan tikus berwarna coklat tua hingga hitam. Penampilan kentang batang hitam (cingkariang) lebih menarik dibanding kentang lain. Bentuk umbinya bulat lonjong dan berukuran mungil. Panjang grade paling besar hanya 5-6 cm, diameter 3-4 cm. Warna kulit dan daging umbi putih agak krem dengan letak mata tunas agak dalam sehingga agak sulit untuk dikupas. Kentang varietas ini cocok dibuat keripik, karena mempunyai berat jenis diatas 1,067 (standar kelayakan kentang olahan).

Batangnya bersegi, lunak, dan berwarna hijau pekat. Daun Kentang ini berselang-seling, bentuknya oval dengan ujung meruncing, dan tepi daun bergerigi, pertulangan menyirip, permukaan agak berbulu, dan berwarna hijau pekat, daunnya berdaging (lunak) (Sukarami, 2010). Selain itu juga keunggulan kentang batang hitam dibandingkan kentang yang lainnya adalah kentang ini memiliki nilai gizi dan karbohidrat yang tinggi dibandingkan kentang varietas lainnya. Kentang batang hitam mengandung gizi sampai 21,9% karbohidrat dan sekitar 1,3% protein (Nkansah, 2004).

Menurut Mubyarto (1984), produksi dalam kegiatan usahatani merupakan suatu usaha dimana faktor biaya dan pendapatan usahatani menuntut perhatian utama. Petani yang menyelenggarakan usahatani harus berusaha agar hasil panen lebih banyak guna memenuhi kebutuhan selain kelebihan untuk dijual.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka penelitian tentang analisis usahatani kentang batang hitam (Cingkariang) penting untuk dilaksanakan karena dari analisa usahatani yang dilakukan dapat menggambarkan apakah memberikan keuntungan atau tidak, dengan cara membandingkan biaya dengan penerimaan dalam satu periode masa tanam. Dalam Mendorong kegairahan petani untuk meningkatkan produksi usaha taninya maka, analisis data, biaya dan pendapatan sangat diperlukan. Analisa usahatani merupakan salah satu cara untuk membandingkan biaya dan penerimaan dari suatu proses produksi. Usaha tani dikatakan menguntungkan apabila penerimaan lebih besar dari biaya dan dikatakan merugi apabila penerimaan lebih kecil dari biaya (Hadisapoetra, 1983).

B. Rumusan Masalah

Kabupaten Agam sebagai salah satu sentra produksi tanaman hortikultura mempunyai banyak komoditi unggulan, salah satunya yaitu kentang. Jenis kentang yang ditanam pada saat ini adalah kentang batang hitam, karena kentang ini merupakan komoditi yang khas untuk Kabupaten Agam. Produksi kentang pada tahun 2013 di Kabupaten Agam adalah sebesar 2.587 Ton, tahun 2014 sebesar 2.801 Ton dan 3.113 Ton pada tahun 2015. Dimana setiap tahun selalu terjadi peningkatan dalam produksi kentang. Untuk Kabupaten Agam itu sendiri ada lima kecamatan yang petaninya menanam tanaman kentang yaitu Kecamatan IV Koto, Banuhampu, Sungai Pua, Canduang, dan Baso (Lampiran 1).

Produksi kentang paling tinggi di Kabupaten Agam terdapat di Kecamatan Sungai Pua tepatnya di Nagari Batagak. Nagari tersebut yang dikenal sebagai salah satu kawasan sentra produksi komoditi hortikultura di Kabupaten Agam yakni salah satu daerah produsen kentang. Salah satu jenis kentang yang dijadikan usahatani adalah kentang jenis hitam batang atau biasa disebut dengan *Varietas Cingkariang* merupakan jenis kentang varietas unggul lokal yang cukup populer di masa lalu. Kentang hitam batang ini digunakan sebagai bahan olahan untuk industri keripik

kentang karena kentang ini lebih sedikit mengandung air atau lebih kering dibandingkan kentang varietas lain.

Setelah mendapatkan pengakuan dan pengesahan dari Menteri Pertanian RI yang dituangkan dalam SK Nomor 567/Kpts/SR 120/9/06 tahun 2006 tentang Pelepasan Kentang Cingkariang sebagai Varietas Unggul, secara resmi kentang cingkariang menjadi salah satu varietas unggul lokal yang diakui. Namun, hal ini tidak membuat banyak petani hortikultura di Nagari Batagak tertarik untuk melaksanakan usahatani kentang hitam batang dilihat dari jumlah petani yang mengusahakan di lokasi ini hanya ada 12 orang saja dan lebih banyak menanam kentang jenis granola.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan petani penangkar untuk harga benih kentang hitam batang ini adalah Rp. 20.000/kg sedangkan untuk harga jual kentang untuk konsumsi adalah Rp 16.000/kg dengan penggunaan benih perhektar yaitu 1,2 ton dan hasil panen yang diperoleh perhektar yaitu 12-15 ton. Sedangkan dari wawancara yang dilakukan oleh Mariani (2012) dengan pihak Balai Penelitian Teknologi Pertanian (BPTP) untuk satu hektar lahan hasil optimalnya mencapai 35 ton dengan teknik budidaya yang sama dengan kentang lokal. Dari penuturan petani penangkar juga disampaikan bahwa penyebab dari penurunan produksi biasanya terjadi dikarenakan oleh curah hujan yang tinggi sehingga mengakibatkan kentang membusuk dan juga serangan hama dan penyakit tanaman.

Dari uraian di atas maka perlu untuk dilakukan analisa terhadap usahatani kentang hitam didaerah ini melihat dari potensi yang dimiliki oleh tanaman ini, maka penulis tertarik melakukan penelitian berjudul “**Analisis Usahatani Kentang Hitam (Kentang Cingkariang) di Nagari Batagak Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam**”, untuk mengetahui apakah usahatani Kentang Hitam Batang ini sudah mendatangkan keuntungan bagi petani yang mengusahakannya maka dapat dirumuskan beberapa masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem pengelolaan usahatani Kentang Hitam di Nagari Batagak Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam.
2. Berapa besar pendapatan dan juga keuntungan dari usahatani Kentang Hitam di Nagari Batagak Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam.

3. Apa saja permasalahan yang dihadapi oleh petani kentang batang hitam di Nagari Batagak Kabupaten Agam.

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan teknik budidaya tanaman Kentang hitam di Nagari Batagak Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam.
2. Untuk Menganalisis besarnya pendapatan dan keuntungan usahatani Kentang Hitam di Nagari Batagak Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam.
3. Untuk menganalisa permasalahan yang dihadapi oleh petani kentang batang hitam di Nagari Batagak Kabupaten Agam.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan mamfaat sebagai berikut ini:

1. Untuk peneliti sendiri adalah sebagai media dalam penerapan ilmu pengetahuan dan juga untuk menambah pengalaman.
2. Memberikan informasi kepada petani tentang teknik budidaya serta bagaimana menghitung pendapatan serta keuntungan.
3. Bahan untuk melengkapi skripsi sebagai salah satu syarat dalam menempuh ujian sarjana.

